

KEPEMIMPINAN BERKARAKTER SEBAGAI PONDASI SEKOLAH BERBUDAYA POSITIF

Atik Luthfia Cahyani¹, Qonita Mujahidah², Hendri Marhadi³, Mahmud Alpusari⁴

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Riau^{1,2,3,4}

atik.luthfia6181@grad.unri.ac.id¹, qonita.mujahidah6241@grad.unri.ac.id²,

hendri.marhadi@lecturer.unri.ac.id³, mahmud.alpusari@lecturer.unri.ac.id⁴

ABSTRACT

Character-based leadership is the primary foundation for building a positive, ethical, and competitive school culture. Principals serve as role models who instill the values of integrity, responsibility, and empathy in all aspects of education. This study aims to describe the role of character-based leadership in shaping a positive school culture and identify effective implementation strategies in the educational environment. The research method used was a case study at SDN 188 PEKANBARU. The results indicate that character-based leadership can create a harmonious school climate, increase teacher and student motivation, and strengthen cooperation among all school members. Furthermore, principals with strong character can be drivers of change toward inclusive, adaptive schools oriented toward the development of Pancasila student profiles. Thus, character-based leadership can be a strategic foundation for realizing a sustainable, positive school culture.

Keywords: leadership, character education

ABSTRAK

Kepemimpinan berkarakter merupakan pondasi utama dalam membangun budaya sekolah yang positif, beretika, dan berdaya saing. Kepala sekolah berperan sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan empati dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan berkarakter dalam membentuk budaya sekolah yang positif serta mengidentifikasi strategi implementasi yang efektif di lingkungan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus di SDN 188 PEKANBARU. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berbasis nilai karakter mampu menciptakan iklim sekolah yang harmonis, meningkatkan motivasi guru dan siswa, serta memperkuat kerja sama seluruh warga sekolah. Selain itu, kepala sekolah dengan karakter kuat dapat menjadi penggerak perubahan menuju sekolah yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, kepemimpinan berkarakter dapat menjadi pondasi strategis dalam mewujudkan sekolah berbudaya positif yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu instrumen utama dalam membangun karakter murid sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan (Firmansyah, 2024). Menurut Pisriwati et al. (2024), sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran penting dalam mendidik murid, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga moral. Penanaman nilai-nilai kehidupan di sekolah menjadi landasan bagi murid untuk bertindak dan berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, sekolah juga menyediakan lingkungan yang memungkinkan murid belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami tanggung jawab, dan mempraktikkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan karakter yang sesuai dengan budaya dan nilai bangsa. Yudiyanto et al. (2022). Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting yang menjadi prioritas dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya di pendidikan dasar. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sangat penting dalam

mengimplementasikan kebijakan yang mendorong pembentukan karakter siswa. Dalam upaya membentuk karakter yang baik pada diri siswa, sekolah perlu mengembangkan tiga komponen utama, yakni pemahaman terhadap nilai-nilai moral (moral knowing), keterlibatan emosi dalam merespons nilai-nilai tersebut (moral feeling), serta penerapan nilai moral dalam tindakan sehari-hari (moral action) (Lickona, 2020)

Budaya positif di lingkungan sekolah juga merupakan langkah strategis dalam membentuk siswa yang berkarakter tangguh dan berakhhlak mulia, sejalan dengan nilai-nilai yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila. Tujuan tersebut diwujudkan melalui penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman, disertai penerapan disiplin positif yang menekankan pada dorongan motivasi dari dalam diri siswa, bukan semata-mata pada pemberian hadiah atau hukuman (Agustina et al., 2023). Di era globalisasi ini, tantangan dalam dunia pendidikan semakin beragam. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pembelajaran tetapi juga mampu

mengembangkan karakter siswa melalui keteladanan. Disiplin merupakan salah satu karakter fundamental yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru yang disiplin akan mampu mengelola kelas dengan baik, menghargai waktu, serta menerapkan aturan-aturan yang ada di sekolah dengan konsisten (Rahayu et al, 2023) Pembangunan karakter disiplin guru di sekolah dasar membutuhkan strategi yang terstruktur dan sistematis. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi yang efektif. Strategi-strategi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan profesional, penerapan aturan dan tata tertib, hingga pemberian motivasi dan penghargaan bagi guru (Priyambodo, 2023)

Salah satu pendekatan strategis dalam pendidikan karakter di sekolah adalah penerapan budaya positif (Rifky et al., 2024). Menurut Hutabarat & Lubis (2023), budaya sekolah mencakup berbagai elemen, seperti nilai-nilai, prinsip, tradisi, dan kebiasaan yang berkembang dari

waktu ke waktu melalui proses pembelajaran. Elemen-elemen ini menjadi panduan bersama yang diterima oleh seluruh warga sekolah, termasuk murid, guru, dan tenaga pendidik lainnya (Lestari & Hermawati, 2023). Dengan menciptakan lingkungan yang positif, budaya sekolah tidak hanya mendukung pembelajaran tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang baik. Dalam hal ini, budaya positif berperan penting sebagai medium untuk membangun karakter murid yang sesuai dengan harapan bangsa.

Pengembangan budaya positif yang mampu dikembangkan dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik sebab penguatan karakter bukan hanya dilakukan melalui ruang kelas dan peningkatan pengetahuan, tetapi membangun kesepakatan kelas melalui kerjasama dan kolaborasi antara guru, peserta didik dan warga sekolah, selama ini penilaian peningkatan karakter banyak difokuskan pada pembinaan dan peningkatan nilai religious melalui kegiatan belajar mengajar, padahal nilai karakter, perlu juga dibangun

melalui kesepakatan bersama untuk membudayakan hal positif pada lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh elemen yaitu, orang tua, guru, warga sekolah dan lingkungan sekitar.

Kesepakatan yang dibangun oleh seluruh warga sekolah menjadi peningkatan karakter yang lebih maksimal karena kesepakatan yang dilakukan dari guru dengan siswa. Adalah mendorong peserta didik belajar bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan dibuktikan melalui perjanjian dengan seluruh teman kelas, guru dan warga sekolah, sedangkan kesepakatan dengan warga lingkungan sekolah adalah masyarakat sekitar menjadi pengontrol yang dibangun melalui kerjasama antara pihak sekolah, dengan demikian penguatan karakter mampu mencerminkan nilai tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, kedamaian, yang toleran. Karakter dilakukan melalui musyawarah bersama untuk menghargai pendapat orang lain serta masukan sehingga memperoleh sanksi yang tegas dalam suatu kesepakatan, bukan dilakukan secara lisan dengan peserta didik.

Keberhasilan penerapan budaya positif memerlukan kolaborasi seluruh warga sekolah, mulai dari murid, guru, kepala sekolah, hingga tenaga pendidik lainnya (Putri et al., 2024; Syah et al., 2024). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap individu di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Guru, sebagai tokoh sentral dalam pendidikan, tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Guru dapat memotivasi murid untuk mengembangkan karakter positif melalui interaksi sehari-hari, sehingga nilai-nilai kebaikan dapat tertanam secara mendalam.

Dalam perannya sebagai pendidik, guru sering diibaratkan seperti seorang petani yang merawat tanaman (Astiwi et al., 2024). Guru bertugas menciptakan lingkungan yang subur dan mendukung, agar murid dapat tumbuh dengan baik sesuai potensinya. Proses ini melibatkan perhatian terhadap kebutuhan individu murid dan pemberian bimbingan yang sesuai. Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan

Indonesia, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan murid berkembang secara holistik, baik dalam aspek akademik maupun karakter (Putri & Siswanto, 2024). Dengan pendekatan ini, guru dapat membantu murid menjadi individu yang unggul dan berkarakter.

Disiplin merupakan salah satu elemen kunci dalam pendidikan karakter (Susniwati et al., 2023). Melalui disiplin, murid belajar menghargai waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Selain menciptakan lingkungan belajar yang teratur, disiplin juga membentuk kebiasaan baik yang dapat dibawa murid ke dalam kehidupan sehari-hari. Murid yang disiplin cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, mampu bekerja secara mandiri, dan memiliki sikap hormat terhadap orang lain (Veith et al., 2022). Dengan disiplin, murid menjadi individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang positif. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 188 Pekanbaru, ditemukan bahwa penerapan budaya positif belum sepenuhnya optimal. Beberapa murid masih menunjukkan perilaku

yang kurang disiplin, seperti tidak mematuhi aturan atau kurang menghargai waktu (Astiwi & Siswanto, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya usaha lebih dari pihak sekolah untuk menanamkan disiplin dan nilai-nilai karakter sejak dini. Dengan menanamkan budaya positif secara konsisten, murid dapat belajar menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan karakter yang kuat sesuai dengan harapan masyarakat (Pohan et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam penerapan budaya positif dalam membentuk karakter murid di SD Negeri 188 Pekanbaru. Dengan memahami bagaimana budaya positif diterapkan dan dampaknya terhadap murid, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi sekolah-sekolah lain dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter murid yang kuat dan bermoral tinggi.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian studi kasus. Di SDN 188 Pekanbaru, Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap peran kepemimpinan berkarakter dalam membangun budaya positif di lingkungan sekolah. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang dihasilkan oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara komprehensif melalui pengumpulan data yang mendalam (Yin, 2018). Subjek penelitian meliputi: Kepala sekolah, Guru, Peserta didik, dan Tenaga kependidikan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pengembangan dan penerapan budaya positif sekolah (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama:

Wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi tentang nilai-nilai karakter dalam kepemimpinan dan dampaknya terhadap budaya sekolah, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati

praktik keseharian di sekolah, termasuk interaksi antarwarga sekolah, pelaksanaan kegiatan sekolah, dan penerapan nilai-nilai karakter, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen seperti visi-misi sekolah, peraturan sekolah, program PPK, dan laporan kegiatan budaya sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, ditemukan sejumlah temuan utama yang menggambarkan bagaimana kepemimpinan berkarakter menjadi landasan utama dalam membangun dan mempertahankan budaya positif di lingkungan sekolah.

Wujud Kepemimpinan Berkarakter dalam Praktik Kepemimpinan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menampilkan gaya kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta keadilan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terwujud dalam bentuk kebijakan tertulis, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan sikap sehari-hari kepala sekolah

dalam berinteraksi dengan guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Dalam praktiknya, kepala sekolah senantiasa menjadi teladan (role model) bagi seluruh warga sekolah. Misalnya, dalam kegiatan apel pagi, kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang relevan dengan situasi aktual sekolah. Selain itu, kepala sekolah menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, seperti datang tepat waktu, menghargai pendapat orang lain, dan bersikap terbuka terhadap kritik.

Pembentukan dan Penguatan Budaya Positif Sekolah

Budaya positif sekolah yang teramati dalam penelitian ini tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses yang terarah dan sistematis melalui berbagai kebijakan dan kegiatan sekolah. Terdapat tiga komponen utama yang membentuk budaya positif tersebut, yaitu,

Iklim Sekolah yang Humanis dan Kolaboratif. Hubungan antara warga sekolah dibangun di atas rasa saling menghargai dan kerja sama yang kuat. Kepala sekolah menciptakan suasana komunikasi terbuka,

sehingga guru merasa aman untuk menyampaikan ide dan pendapat. Iklim ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah (sense of belonging) dan memperkuat solidaritas antarwarga sekolah.

Kebijakan Sekolah Berbasis Nilai. Semua kebijakan dan tata tertib sekolah disusun dengan mempertimbangkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Misalnya, sistem penghargaan diberikan bukan hanya berdasarkan prestasi akademik, tetapi juga perilaku yang menunjukkan sikap sopan, peduli, dan bertanggung jawab.

Program Pembiasaan dan Penguatan Karakter. Sekolah secara rutin melaksanakan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai positif seperti apel karakter, kegiatan literasi nilai, program Jumat Berkah, serta proyek profil pelajar Pancasila. Kegiatan tersebut menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai karakter secara konkret dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Peran Kepala Sekolah sebagai Teladan dan Penggerak Budaya

Penelitian mengindikasikan bahwa kepala sekolah berperan sebagai moral leader dan agent of change dalam membangun budaya positif.

Melalui komunikasi yang hangat dan pendekatan yang humanis, kepala sekolah berhasil menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis dan rasa aman psikologis di kalangan guru serta siswa.

Dalam situasi tertentu, kepala sekolah menjadi mediator ketika terjadi konflik antarwarga sekolah. Ia menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan musyawarah dan nilai-nilai kekeluargaan, bukan dengan hukuman semata. Pendekatan ini menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung.

Selain itu, kepala sekolah juga aktif memotivasi guru melalui kegiatan supervisi akademik yang bersifat dialogis, bukan otoritatif. Pendekatan ini mendorong guru untuk berkembang secara profesional sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya karakter dalam proses pembelajaran. Leithwood dan Jantzi (2008) kepemimpinan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moral memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis guru dan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas interaksi sosial di sekolah.

Kombinasi dari ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa budaya positif bukan hanya slogan, tetapi telah menjadi praktik nyata yang membentuk perilaku warga sekolah. Hal ini memperkuat pandangan Schein (2010) bahwa budaya organisasi yang kuat lahir dari sistem nilai yang diinternalisasi melalui tindakan kolektif dan kepemimpinan yang konsisten.

Kepemimpinan seperti ini membentuk persepsi positif di kalangan guru dan siswa bahwa kepala sekolah bukan hanya pemimpin administratif, tetapi juga figur moral yang dapat diteladani. Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona (2012) pemimpin berkarakter tidak hanya mengarahkan secara intelektual, tetapi juga menanamkan nilai moral melalui keteladanan nyata. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa kepemimpinan berkarakter merupakan faktor kunci dalam membangun sekolah yang berbudaya positif. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai moral dan keteladanan menjadi pondasi yang kokoh bagi terbentuknya perilaku positif warga sekolah.

Fullan (2014) kepemimpinan yang efektif dalam konteks pendidikan

bukan hanya tentang kemampuan manajerial, tetapi juga tentang kemampuan moral untuk menanamkan makna pada setiap kebijakan dan tindakan. Pemimpin yang berkarakter mampu menumbuhkan rasa percaya, loyalitas, dan motivasi intrinsik bagi seluruh warga sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah menunjukkan penerapan value-based leadership yang tercermin dalam integrasi antara nilai pribadi dan visi institusi. Ketika pemimpin menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, maka nilai-nilai tersebut secara perlahan diinternalisasi oleh seluruh anggota sekolah.

Kepemimpinan berkarakter juga menciptakan psychological safety atau rasa aman psikologis bagi guru dan siswa. Ketika warga sekolah merasa dihargai dan didukung, mereka lebih terbuka untuk berpartisipasi, berinovasi, dan saling menghormati. Kondisi ini merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya budaya positif yang berkelanjutan.

Schein (2010) "pencipta utama budaya organisasi". Nilai-nilai, norma, dan perilaku dalam organisasi pendidikan tidak akan terbentuk tanpa

peran aktif pemimpin dalam menanamkan dan meneladankan nilai tersebut.

Dengan demikian, kepemimpinan berkarakter dapat dipandang sebagai pondasi utama bagi sekolah berbudaya positif, karena melalui kepemimpinan yang beretika, empatik, dan konsisten, sekolah mampu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan yang tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga memperkuat identitas moral institusi secara kolektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berkarakter memiliki peran fundamental sebagai pondasi utama dalam membangun dan mempertahankan budaya positif di sekolah. Kepemimpinan yang dilandasi nilai-nilai moral seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan kejujuran terbukti mampu menumbuhkan iklim sekolah yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter warga sekolah. Kepemimpinan berkarakter menjadi kekuatan moral yang menuntun arah kebijakan sekolah.

Kepala sekolah yang memiliki nilai-nilai luhur tidak hanya berperan sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai figur moral yang meneladankan nilai positif melalui tindakan dan keputusan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi sumber inspirasi bagi guru dan peserta didik dalam membangun perilaku positif yang konsisten dengan visi sekolah. Kepemimpinan berkarakter membentuk budaya positif melalui sistem nilai yang diinternalisasi ke dalam kebijakan dan praktik kelembagaan. Budaya positif sekolah tidak hanya terwujud dalam bentuk aturan formal, tetapi juga melalui pembiasaan nilai dalam kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta program-program penguatan karakter. Dengan demikian, nilai-nilai karakter menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah. Kepemimpinan berkarakter berkontribusi terhadap terbentuknya iklim psikologis yang aman, adil, dan inklusif. Kepala sekolah yang bersikap empatik dan komunikatif mendorong terciptanya rasa saling menghargai, keterbukaan, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Kondisi tersebut meminimalkan konflik, meningkatkan

motivasi kerja guru, serta memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan berkarakter bukan hanya instrumen kepemimpinan yang efektif, tetapi juga esensi dari transformasi pendidikan yang humanis. Pemimpin yang berkarakter menjadi penggerak utama dalam membangun budaya positif, yang pada akhirnya melahirkan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. A., Nangimah, A., & Megawati, I. (2023). Penerapan Budaya Positif dalam Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas IV di SD Negeri Jurug Bantul. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 13–18.
<https://doi.org/10.59632/edukasitematik. v4i1.240>
- Astiwi, W., & Siswanto, D. H. (2024). Pengembangan e-LKPD pada Materi Relasi dan Fungsi dengan Model PAKEM untuk Meningkatkan Kemampuan

- Berpikir Kreatif. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 3(03), 118–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.56741/pbpsp.v3i03.684>
- Hutabarat, A. L., & Lubis, A. L. (2023). Implementation of Pancasila Student Profile Efforts To Shape the Character of Students in Elementary Schools. *International Journal of Students Education*, 20, 76–81.
- Lestari, M. A., & Hermawati, E. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Ular Tangga Dalam Menanamkan Karakter Berkebhinekaan Global pada Siswa SDIT Darul Amanah. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 2(1), 6–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/jise.v2i1.37>
- Pohan, M., Dewi, S. F., Montessori, M., & Putra, E. V. (2024). The Teacher's Role in Forming Character of Care for the Environment and Student Discipline. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), 5807–5815. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8990>
- Putri, H. A., & Siswanto, D. H. (2024). Teaching at The Right Level (TaRL) as an Implementation of New Education Concepts in the Insights of Ki Hajar Dewantara. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology (Nurture)*,
- Putri, H. A., Hardi, Y., Alghiffari, E. K., & Siswanto, D. H. (2024). Penerapan Teknik Mindfulness dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 3(03), 152–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.56741/pbpsp.v3i03.733>
- Rifky, S., Devi, S., Hasanah, U., & Safii, M. (2024). Analisis Strategi Manajemen Pendidikan Menggunakan School Based Management Terhadap Dinamika Pendidikan Formal Sehan. *Journal on Education*, 6(2), 1–13.
- Susniwati, S., Agustina, I., Asmala, T., Kurniawati, K., & Surtiani, A. (2023). Character Building Method: An approach to Improve the Discipline for Students in Higher Education. *TGO Journal*

- of Community Development, 2(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.56070/jcd.2024.001>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Sage.
- Syah, A. B. P. D. A. F., Suwarta, & Siswanto, D. H. (2024). Enhancing Teacher Self-Management and Skills in Designing Teaching Materials through a Merdeka Curriculum Workshop at Muhammadiyah 1 Sleman Vocational High School. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)*, 3(9), 585–598. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/jpmb.v3i9.11587>
- Veith, J. M., Bitzenbauer, P., & Girnat, B. (2022). Exploring Learning Difficulties in Abstract Algebra: The Case of Group Theory. *Education Sciences*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/educsci12080516>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. Sage.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Sage Publications.